
PENINGKATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) PADA PEMBELAJARAN EKONOMI

Marniwati

e-mail: marniwatirambe@gmail.com

SMA Unggul Hidayatul Ilmi, Aceh Selatan, Aceh

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal *HOTS* pada pelajaran Ekonomi Kelas X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi terhadap peningkatan keterampilan berpikir *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan, dimana setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, obsevasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas X MIPA yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan tes. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa hasil keterampilan HOTS peserta didik pada pelajaran Ekonomi di Kelas X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi pada siklus I tergolong cukup dengan rata-rata 69. Selanjutnya dari 20 peserta didik hanya 13 peserta didik yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 65%. Pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 76, dari 20 peserta didik terdapat 16 peserta didik yang tuntas dengan 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan keterampilan *HOTS* peserta didik kelas X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi Kabupaten Aceh Selatan.

Kata kunci: *HOTS*, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, ekonomi

Abstract

This research was motivated of low results on students This research is motivated by the low ability of students in answering HOTS questions in the Economics class X MIPA at SMA Unggul Hidayatul Ilmi, Kabupaten Aceh Selatan. This research aims to find out how the effectiveness of the application of SPPKB models in Economic learning to improve the Higher Order Thinking Skills (HOTS) of students. This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The first cycle consists of two meetings and the second cycle consists of three meetings, where each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in October 2018 with the subjects of the study were 20 students of Class X MIPA. Data collection techniques in the form of documentation, observation, and tests. The results of this research showed that HOTS of students results in Economics in Class X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi in the first cycle were classified as sufficient with an average of 69. Furthermore, out of the 20 students only 13 were completed with classical completeness of 65%. In the second cycle, it is classified as good with an average of 76, out of 20 students, there are 16 students who completed 80%. Thus it can be concluded that the application of SPPKB models in Economic learning can improve the HOTS of students in class X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi Kabupaten Aceh Selatan.

Keywords : HOTS, SPPKB, Economic learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal dan tangguh, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia pendidikan yang utama adalah proses mendidik atau proses belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir (Sanusi, 2013). Pendidikan adalah upaya untuk mengajari peserta didik dalam proses berpikir. Guru dituntut untuk menekankan peserta didik pada keterampilan berpikir. Peserta didik harus diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mandiri dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar hafalan atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan (Heong dkk, 2011).

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat susunan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Sani, 2015).

Berdasar pengalaman peneliti mengajar di kelas X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi pada umumnya pembelajaran diajarkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kenyataan yang ditemukan bertolak belakang dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru lebih aktif daripada peserta didik. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya menghafal apa yang disampaikan guru, peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir peserta didik. Pembelajaran di sekolah sering diarahkan pada kemampuan akademik yang fokus pada penguasaan konsep dan tingkat berpikir rendah, sehingga belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi. Masalah ini membutuhkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya.

Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pada peserta didik sebagai pusatnya dan model pembelajaran yang mampu mengasah berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah model pembelajaran Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada peningkatan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman sebagai bahan untuk

memecahkan masalah yang diajukan. Model pembelajaran SPPKB memiliki tiga karakteristik utama yaitu, proses pembelajaran yang menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus, serta menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran dengan menggunakan model SPPKB memiliki enam tahapan, antara lain:

1) Tahap Orientasi

Adalah tahap pengkondisian peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik, serta penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

2) Tahap Pelacakan

Merupakan tahapan investigasi untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan/materi yang akan dipelajari dengan mengembangkan dialog dan tanya jawab.

3) Tahap Konfrontasi

Tahap Konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Untuk merangsang peningkatan kemampuan peserta didik, guru memberikan persoalan-persoalan yang memerlukan jawaban atau jalan keluar.

4) Tahap Inkuiri

Tahapan terpenting dimana disini peserta didik belajar berpikir yang sesungguhnya dan diharapkan mampu memecahkan persoalan yang diberikan. Pada tahap inilah peserta didik diberikan ruang dan kesempatan untuk mengemukakan gagasan dalam pemecahan masalah yang diberikan.

5) Tahap Akomodasi

Adalah pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini peserta didik dituntut dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing peserta didik agar dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

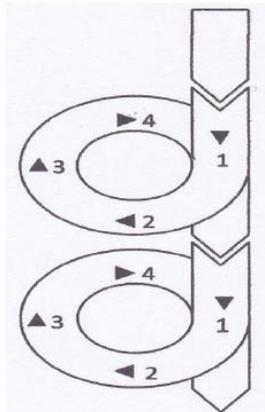
6) Tahap Transfer

Adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang sudah dipelajari. Disini peserta didik harus mampu mentransfer kemampuan berpikirnya dalam memecahkan permasalahan baru (Sanjaya, 2008).

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran pada model SPPKB yang disertai pengaplikasian kemampuan HOTS, tentunya pembelajaran akan lebih bermakna karena mementingkan kerakteristik, pengalaman dan pengetahuan dasar peserta didik dengan adanya diskusi dan tanya jawab serta pengaplikasian tahapan analisis, evaluasi dan menciptakan yang menjadikan peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran namun mampu mengembangkan kemampuan HOTS peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang menggambarkan langkah-langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang langkah-langkahnya diadaptasi dari rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral (Arikunto, 2007). Model ini dapat dilihat melalui gambar 1 sebagai berikut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II : 1. Revisi Rencana II
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral Kemmis & Targgart

Penelitian ini dilakukan mulai dari 13 Agustus sampai 28 Oktober 2018. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA SMA Unggul Hidayatul Ilmi Kabupaten Aceh Selatan Tahun Pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 20 orang. Data pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik berupa hasil ulangan harian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah menggunakan tes. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk menentukan nilai peserta didik dari hasil tes yang dilakukan dengan rumus berikut:

$$N = \frac{x_1}{n} \times 100 \quad (\text{Rohani, 2004})$$

Keterangan:

N = Nilai

x_1 = Skor yang diperoleh peserta didik

n = Skor maksimum

Hasil belajar peserta didik dikategorikan tuntas jika mendapatkan nilai ≥ 75 , selain itu dikategorikan belum/tidak tuntas. Selain itu, dari nilai peserta didik dihitung juga rata-rata hasil belajar peserta didik. Kemudian data tersebut juga dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan atau menggambarkan, serta menyimpulkan dari analisis kuantitatif yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS I

Siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada siklus ini terdapat kekurangan dalam pengelolaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi peneliti dan observer. Adapun kekurangan tersebut sebagai berikut:

1. Dalam diskusi kelompok masih terdapat peserta didik dalam kelompok yang tidak terlibat aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

2. LKPD yang diberikan dalam kelompok tidak mampu memfasilitasi semua anggota kelompok untuk belajar dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
3. Peserta didik merasa kurang cukup waktu dalam berdiskusi karena terbiasa dengan soal soal yang belum HOTS.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II yakni sebagai berikut:

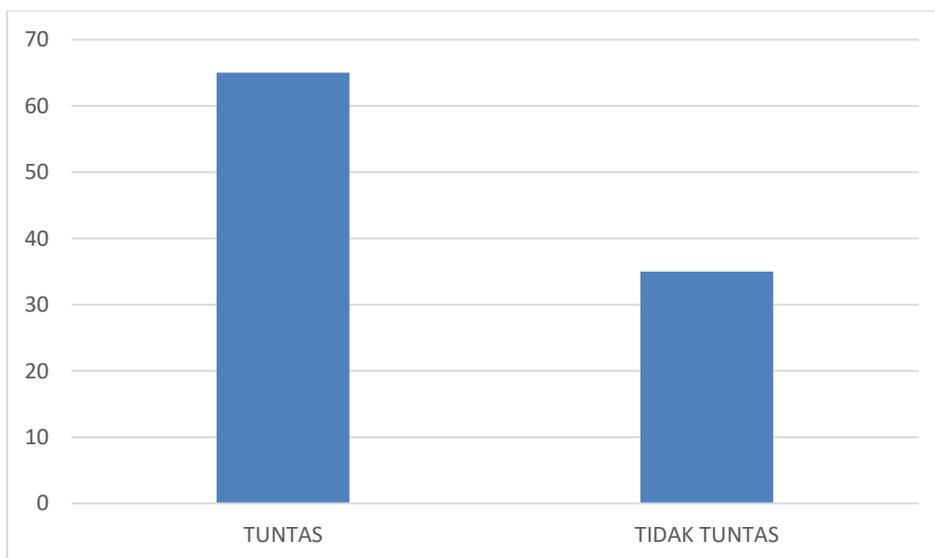
1. Pada saat apersepsi, peneliti lebih menggali lebih dalam terkait dengan materi yang telah dipelajari.
2. LKPD diberikan kepada masing-masing kelompok sebanyak 2 buah untuk mendorong semua anggota kelompok terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah/soal yang diberikan.
3. Jumlah pertemuan pada siklus kedua sebanyak tiga kali pertemuan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai lebih banyak waktu untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
4. Pada saat diskusi kelompok, peneliti membimbing dan mendorong peserta didik untuk memecahkan soal dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

Secara keseluruhan hasil tes siklus pertama dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Keterampilan Berpikir Peserta didik Siklus Pertama

No	Level Kognitif Soal	Jumlah Peserta didik yang menjawab benar	%
1	C2	19	95%
2	C3	15	75%
3	C4	13	65%
4	C4	13	65%
5	C5	5	25%

Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus pertama dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Dari Tabel 1 terlihat bahwa keterampilan berpikir peserta didik kategori LOTS sudah kategori baik, namun untuk kategori keterampilan HOTS belum cukup baik. Ketuntasan secara klasikal hasil belajar peserta didik pun belum kategori memuaskan yaitu 65%.

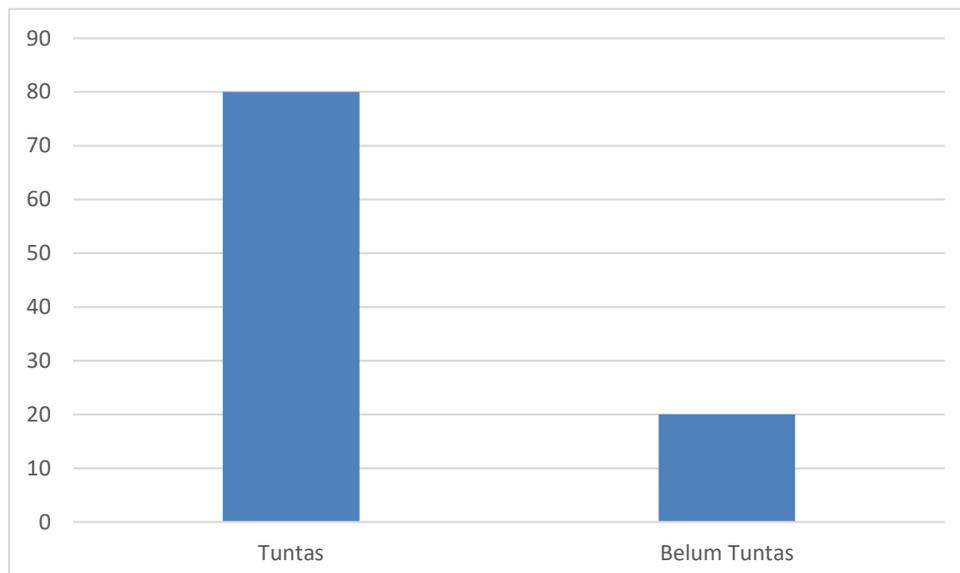
SIKLUS II

Secara keseluruhan hasil tes siklus kedua dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 3 berikut:

Tabel 2. Persentase Keterampilan Berpikir Peserta didik Siklus Pertama

No	Level Kognitif Soal	Jumlah Peserta didik yang menjawab benar	%
1	C2	20	100%
2	C3	18	90%
3	C4	16	80%
4	C4	16	80%
5	C5	10	50%

Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus pertama dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



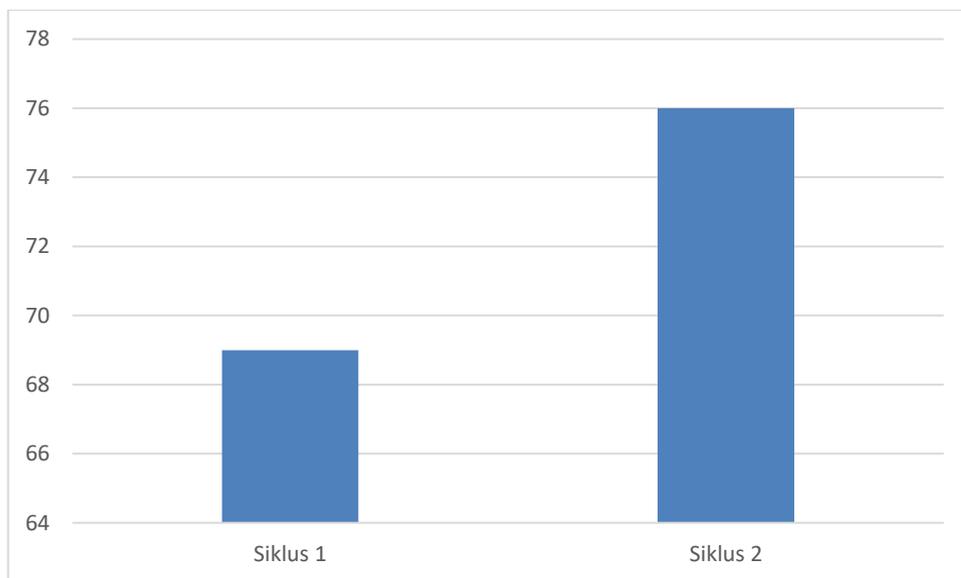
Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Hasil catatan observasi dan hasil dari LKPD yang bermuat soal HOTS pada peserta didik yang diperoleh pada siklus II, dilakukan refleksi sebagai berikut:

1. Diskusi kelompok sudah mulai baik, karena mulai terbiasa dengan adanya soal HOTS di LKPD yang telah diberikan.
2. Peserta didik mulai terbiasa dengan masalah/soal HOTS dan semakin aktif dalam literasi baik digital maupun baca tulis.
3. Dengan dilaksanakan tiga kali pertemuan pada siklus kedua, peneliti juga tidak meninggalkan tahapan yang ada dalam model SPPKB baik di bagian pendahuluan, inti, maupun penutup..
4. Berdasarkan hasil tes pada siklus kedua, adanya peningkatan dalam keberhasilan dalam mengerjakan soal HOTS.

5. Keterampilan berpikir HOTS peserta didik dilihat dari tes yang telah diberikan, secara statistik menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.
6. Ketuntasan belajar yang diambil dari hasil tes juga sudah mengalami peningkatan yang terlihat dari gambar 2 dan 3. Pada siklus pertama ketuntasan klasikal sebesar 65% dan pada siklus kedua 80%. Terjadi peningkatan sebesar 15%.

Untuk rata-rata hasil tes peserta didik setiap siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Dari gambar di atas terlihat adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model SPPKB. Pada siklus pertama rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69, dan pada siklus kedua sebesar 76.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua dapat dikatakan bahwa hasil belajar dan keterampilan berpikir HOTS peserta didik mengalami peningkatan dengan model SPPKB. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amri (2016) menunjukkan penerapan model pembelajaran SPPKB meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapat kesimpulan bahwa: pembelajaran Ekonomi dengan model SPPKB dapat meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik. Hasil tes peserta didik di tiap level kognitif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 65%, pada siklus II persentase ketuntasan meningkat mencapai 80%. Dengan demikian peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 15%. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, bahwa pembelajaran Ekonomi menggunakan model SPPKB dapat meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka peneliti menyarankan hendaknya guru mata pelajaran Ekonomi dapat menggunakan model SPPKB pada proses pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, R.F. (2016). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Peserta didik Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 2 Metro T.P 2015/2016. *Jurnal Pendidikan* ISSN: 2442-4994 Vol.4. No.1 (2016) 46-54. Universitas Muhammadiyah Metro
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Heong, Y.M., dkk. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011, 121-125.
- Rohani, A. (2005). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, A.H. (2015). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan* ISBN. 978-602-73403-0-5.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia